

NABI DAN MUKJIZAT

Ant. Hari Kustono

Abstract:

Three key terms are used of the prophet: ro'eh, hozeh, nabi. The terms ro'eh and hozeh are translated as "seer", while the most important term is nabi, which is usually translated "prophet." It means "one who is called to speak." There is no particular reference to the prophets as "men of miracle" in the Old Testament. However, we have two prophets, Elijah and Elisha, who performed amazing and powerful miracles of the Lord. Within about sixty-five years after Solomon's death the nation of Israel had reverted back to such a state of apostasy from God that the prophet Elijah was raised up to witness against them. He was succeeded by Elisha who asked for a double portion of Elijah's miraculous powers (2 Kings 2:9). Both men prophesied in one of Israel's greatest times of disloyalty to God. Through their stories and miracles we are reminded to the Hebrew word "dabar" which is sometimes used in reference to the "Divine Word" and also in an active sense as the "Divine Work".

Kata-kata Kunci:

Nabi, mukjizat, kenabian, Sabda Allah.

1. Pengantar

Cukup jarang ada pembahasan tentang tugas kenabian dalam kaitannya dengan mukjizat. Biasanya kekhasan para nabi dilihat dari tugasnya untukewartakan sabda Allah bagi umat-Nya, bernubuat mengenai apa yang akan terjadi, dan menunjukkan berbagai tindakan kenabian untuk mendukung pewartaannya. Para nabi diutus oleh Allah untuk berkarya pada saat krisis melanda bangsa. Biasanya krisis itu berkaitan dengan hidup keagamaan, sosial dan politik. Di zaman para nabi kehidupan sosial politik erat kaitannya dengan pasang surut relasi umat dengan Tuhan. Pasang surutnya kehidupan beriman membawa dampak langsung pada dinamika kehidupan sosial politik. Cara pandang semacam ini dipengaruhi oleh pemahaman dasar bahwa Allah adalah Tuhan sejarah. Dia terlibat langsung pada dinamika kehidupan umat-Nya. Para pemimpin politik adalah wakil-wakil Tuhan dalam memimpin bangsa yang juga merupakan umat Allah. Para nabi tampil di tengah gejolak politik

dan sosial bangsa mereka karena mendapat perutusan untuk menunjukkan kepedulian Tuhan atas nasib umat pilihan-Nya. Pelanggaran terhadap kehendak dan hukum Allah akan membawa bencana, sedangkan iman yang teguh akan Allah akan membawa berkat. Bencana atau kemalangan akan dapat dihindari jika ada pertobatan. Para nabi berupaya mengajak bangsanya untuk bertobat agar memperoleh keselamatan. Pelanggaran yang terjadi biasanya berkaitan dengan relasi antar sesama manusia dan relasi dengan Tuhan secara langsung. Pelanggaran relasi dengan sesama manusia bisa berwujud pelanggaran keadilan sosial, sedangkan pelanggaran relasi dengan Tuhan berwujud penyembahan berhala atau sinkretisme.

Para nabi menjadi tokoh-tokoh iman yang berwibawa di kalangan umat karena kedekatan mereka dengan Tuhan. Nubuat-nubuat mereka menjadi kenyataan. Selain wibawa mereka ketika menyampaikan nubuat, para nabi dipercaya mempunyai berbagai keunggulan lainnya, seperti kelihatan dari berbagai sebutan yang layak dikenakan kepada mereka, misalnya: *hozeh* (orang yang mengalami penglihatan akan Allah) dan juga *ro'eh* (pelihat: orang yang mempunyai pengetahuan atau penglihatan supranatural).¹ Ada yang merinci kekhasan nabi dengan berbagai istilah misalnya: *pathos Allah* (seperasaan dengan Allah)², *man of God* (orangnya Allah), *men of Word* (pewartanya sabda), *men of present* (penafsir atas situasi jamannya), *men of vision* (orang yang bernubuat atas dasar visinya), dan *men of the Spirit* (orang yang dipenuhi oleh Roh Tuhan sendiri). Berbagai kriteria tersebut memang menjadi menunjuk pada jati diri nabi pada umumnya, baik nabi penulis maupun nabi-nabi yang tidak meninggalkan tulisan.³

Dari namanya, kekhasan nabi lebih banyak dihubungkan dengan tugas mereka untuk menyampaikan nubuat. Jarang para nabi dipopulerkan karena mukjizat-mukjizat mereka, meskipun mukjizat yang mereka lakukan dapat menjadi bukti bahwa mereka adalah utusan Allah. Apa yang dimaksud mukjizat? Setidaknya ada tiga kriteria yang menandai karya mukjizat, dengan mana Allah melakukan intervensi pada peristiwa kehidupan manusia.⁴ Yang pertama, mukjizat merupakan sebuah kejadian yang ajaib, yang dalam bahasa Ibrani disebut *nifla'ot* (bdk. Kel 15:11; Yos 3:5) dan dalam bahasa Yunani dinamakan *teras* (bdk. Kis 4:30; Rm 15:19). Kedua, mukjizat merupakan sebuah manifestasi dari kekuatan Ilahi yang dalam bahasa Ibrani disebut *gevura* (Mzm 106:2; 145:4) dan dalam bahasa Yunani disebut *dunamis* (bdk. Mat 11:20; 1Kor 12:10; Gal 15:19). Ketiga, mukjizat juga dimaknai sebagai tanda, yang dalam bahasa Ibrani disebut *'ot* (bdk. Bil 14:11; Neh 9:10) atau *semeion* dalam bahasa Yunani (bdk. Yoh 2:11; 3:2; Kis 8:6). Kriteria mukjizat sebagai keajaiban, kekuatan dan tanda dari Yang Ilahi dalam Alkitab harus ditempatkan dalam konteks karya keselamatan yang mengundang umat untuk beriman akan Allah yang maha kuasa dan mengatasi segala ciptaan.

Pembahasan tentang kenabian dan mukjizat mengarahkan perhatian kita pada karya Allah yang dinyatakan dalam sabda dan tindakan. Meskipun kenabian pada umumnya berciri pewartaan sabda dan nubuat, namun ternyata dapat kita temukan banyak mukjizat yang terjadi dalam kisah nabi Elia dan Elisa. Dalam kisah mereka, kedua nabi ini mengalami berbagai mukjizat dan sekaligus juga melakukan berbagai mukjizat berkat kuasa Allah. Tidak ada alasan yang jelas mengapa karya kedua nabi ini dipenuhi dengan mukjizat yang pengisahannya dirangkai bersama dengan berbagai nubuat. Wibawa nabi semakin diakui karena nubuat-nubuat mereka menjadi kenyataan.

Setting waktu dari kisah Elia dan Elisa adalah abad ke 9 sM. Kerajaan Daud telah terpecah menjadi dua setelah kematian Salomo pada tahun 931 sM. Kerajaan Selatan yang dikenal dengan nama kerajaan Yehuda diperintah oleh anak Salomo yaitu Rehabeam yang melakukan tindakan yang tidak bijaksana sehingga wilayah Israel Utara memisahkan diri dari wilayah Selatan dan mendirikan kerajaan sendiri dengan nama Kerajaan Israel. Kesatuan Israel yang dibangun dengan susah payah oleh Daud terpecah menjadi dua yaitu Kerajaan Israel (Utara) dan kerajaan Yehuda (Selatan). Kerajaan Yehuda diperintah oleh keturunan Daud. Kerajaan Utara yang tidak dipimpin oleh keturunan Daud dikenang sebagai kerajaan yang tidak stabil dalam kehidupan politik dan agama. Suksesi kepemimpinan kerajaan Utara (Israel) silih berganti dengan cepat dan diwarnai dengan pertumpahan darah. Selain tidak stabilnya kehidupan politik, kerajaan Utara juga mudah jatuh ke praktik sinkretisme dan penyembahan berhala. Selama dua abad, sejak kematian Salomo (925 sM) sampai dengan kejatuhan Samaria (722 sM) kisah para nabi dan nubuat kenabian berpusat pada Kerajaan Utara.⁵ Raja pertama mereka yaitu Yerobeam I (931-910 sM) telah mengawali praktek penyembahan berhala ini di masa pemerintahannya. Praktek penyembahan terhadap Baal dan Astarte tersebut untuk seterusnya menjadi ancaman bagi agama Yahwisme di kerajaan Utara. Elia dan Elisa menjalani tugas kenabian secara berturutan dalam rentang waktu sekitar 80 tahun. Keduanya berkarya di kerajaan Israel (Utara) namun mempunyai kontak dengan raja Yehuda (Selatan) yang memerintah pada waktu itu. Elisa bahkan berkontak dengan raja Aram, meskipun kerajaan Siria (Aram) dan Asyur pada waktu itu menjadi ancaman bagi eksistensi Kerajaan Utara.

2. Elia Pembela Yahwisme

Kisah mengenai Elia kita temukan dalam 1Raj 17-19; 21; 2Raj 1-2. Dosa Yerobeam rupanya setiap kali terulang, yaitu jatuhnya umat dan raja ke dalam penyembahan berhala. Setelah beberapa kali terjadi perebutan kekuasaan, akhirnya kerajaan Utara diperintah oleh dinasti Omri. Elia yang berasal dari Tisbe berkarya di zaman Ahab, pengganti Omri, yang memerintah pada tahun 874-853 sM. Dia mengawini Izebel, putri raja Tirus-Sidon (Fenisia) yang membawa praktik penyembahan Baal dan Astarte di kerajaan Israel Utara. Inilah konteks

narasi dari kisah Elia.⁶ Elia dan Elisa merupakan contoh dari nabi-nabi yang berjuang melawan sinkretisme religius yang diakibatkan oleh pergaulan dengan kondisi Kanaan yang subur dengan penyembahan berhala.⁷

Elia berkarya di zaman Ahab sampai pada masa pemerintahan Ahazia. Karyanya meliputi rentang waktu sekitar 22 tahun. Perjuangan utama dari Elia adalah melawan maraknya ibadat terhadap Baal Melkar, dewa pelindung bangsa Tirus. Penyembahan berhala yang dimotori oleh Izebel ini memang sengaja dimaksudkan untuk memusnahkan secara sistematis ibadat kepada Yahweh (bdk. 1Raj 18:4-19). Tuhan mendukung karya Elia dalam membela agama Yahwisme dengan berbagai macam mukjizat serta nubuat yang menjadi kenyataan. Dia memberitakan masa kekeringan selama tiga tahun. Di gunung Karmel Elia menantang para nabi Baal agar menunjukkan eksistensi Baal yang mereka sembah. Ternyata Elia berhasil membuktikan bahwa Baal hanyalah berhala kosong, sedangkan Tuhan sungguh ada dan menunjukkan kuasanya dengan membakar korban persembahan Elia.

Pemerintahan Omri yang diwarisi oleh Ahab di zaman Elia diwarnai oleh kesenjangan kaya-miskin. Kemakmuran hanya dinikmati oleh sejumlah orang yang berkuasa, sedangkan sebagian besar rakyat lebih-lebih yang tinggal di pedesaan hidup dalam kemiskinan.⁸ Selain menentang penyembahan berhala, Elia juga peka pada ketidakadilan yang dilakukan penguasa terhadap rakyat jelata. Elia dengan terus-terang melawan praktik ketidakadilan dari Ahab terhadap Nabot. Kebun anggur Nabot direbut oleh Ahab dengan memakai tipu muslihat Izebel. Elia tidak dapat menyelamatkan Nabot dari hukuman mati yang didasari oleh tuduhan palsu, tetapi dia menubuatkan kematian tragis dari Ahab dan Izebel (1Raj 21:19-24) sebagai hukuman Tuhan atas kejahatan mereka terhadap orang tak bersalah. Nubuatnya tentang akhir hidup Ahab dan Izebel terbukti kebenarannya (1Raj 22:38-40; 2Raj 9:30-37). Kisah Elia melawan Ahab dan Izebel hanyalah salah satu contoh dari perjuangan para nabi melawan kekuatan dan kekuasaan raja demi tegaknya iman dan kebenaran.⁹

Pada suatu kali Ahazia meminta petunjuk kepada Baal-Zebub, dewa kehidupan Siria mengenai nasibnya (2Raj 1:1-18). Malaikat Tuhan mengutus Elia mendatangi Ahazia untuk menyampaikan teguran yang diikuti dengan nubuat hukuman: *"Bangunlah, berangkatlah menemui utusan-utusan raja Samaria dan katakan kepada mereka: Apakah tidak ada Allah di Israel, sehingga kamu ini pergi untuk meminta petunjuk kepada Baal-Zebub, allah di Ekron? Sebab itu beginilah firman TUHAN: Engkau tidak akan bangun lagi dari tempat tidur, di mana engkau berbaring, sebab engkau pasti akan mati."* (2Raj 18:3-4). Nubuat itu terbukti kebenarannya.

Sesuai dengan namanya, Elia yang berarti "Yahweh adalah Allah", perjuangannya didominasi oleh upaya pembuktian kebesaran dan kekuasaan Yahweh di atas segalanya. Meskipun Elia tidak berhasil menghapus sepenuhnya

pengaruh Baalisme, setidaknya ada 7000 orang Israel yang tidak sujud menyembah Baal (1Raj 19:18). Ada dugaan bahwa Elia berkarya sendiri dan menghayati hidup dalam kesunyian di atas bukit.¹⁰

Elia menunjuk Elisa sebagai penggantinya sebelum mengakhiri hidupnya dengan cara yang menakjubkan. Atas kehendak Tuhan, Elia naik ke sorga naik kereta berapi yang disertai dengan angin badai. Dilihat dari riwayatnya, tipe kenabian Elia menjembatani kenabian di zaman Samuel dan kenabian di zaman setelahnya yang didominasi oleh pembelaan terhadap hukum Musa. Elia masih mempunyai kemiripan dengan tradisi rombongan nabi di zaman Samuel yang dikuasai oleh Roh Allah. Namun demikian, pembelaannya terhadap hukum Musa yang mengutamakan penyembahan murni kepada Tuhan membuatnya terhubung dengan para nabi di zaman kemudian yang menempatkan diri sebagai penjaga hukum Tuhan dan perjanjian-Nya dengan umat.¹¹ Perjuangan ini kelihatan pada karya kenabian Amos dan Hosea.

Banyak ahli mengamati adanya kaitan antara Elia dan Musa sebagai tokoh pembela Tuhan. Antara Musa dan Elia ada kemiripan dalam kisah hidup mereka.¹² Keduanya berjuang membela agama Yahwisme yang monoteis, keduanya terhubung dengan gunung Horeb, dan keduanya menunjuk seseorang sebagai penerus perjuangannya. Musa digantikan oleh Yosua, sedangkan Elia digantikan oleh Elisa. Akhir hidup Musa dan Elia juga mempunyai kemiripan karena diliputi misteri. Tak ada yang tahu di mana Musa dimakamkan, sedangkan Elia mengakhiri hidupnya dengan diangkat ke sorga. Medium api yang digunakan sebagai petunjuk kehadiran Tuhan dalam kisah Elia mengingatkan kita pada kisah padang gurun di zaman Musa ketika kehadiran Allah juga ditandai dengan nyala api. Karena kemiripan itu, tidak heran jika Elia dan Musa sama-sama mendapat tempat yang khusus dan disejajarkan, baik dalam tradisi Yahudi (bdk. Haggadah) maupun kesaksian Injil mengenai perubahan rupa Yesus di puncak gunung. Selain beberapa aspek yang disebut di atas, ada satu hal lagi yang mendukung kemiripan Musa dan Elia. Kedua nabi berjuang keras untuk melaksanakan tugas mereka, namun Tuhan senantiasa mendampingi mereka dengan berbagai karya mukjizat.

3. Elisa Nabi Penyelamat

Kisah Elisa kita temukan dalam 1Raj 19-21. Dia berasal dari Abel-Mehola yaitu sebuah wilayah di lembah Yordan, dibesarkan dari keluarga yang cukup berada. Elisa menggantikan tugas Elia sebagai nabi dengan cara yang unik. Tidak ada pengurapan atau penumpangan tangan untuk menandai peralihan tugas tersebut, tetapi Elia melemparkan jubahnya kepada Elisa (1Raj 19:19-21). Pelemparan jubah itu merupakan petunjuk bahwa dialah yang ditunjuk Elisa sebagai penggantinya. Dikisahkan pula bahwa Elisa mendapat dua bagian dari roh Elia (2Raj 2:9).

Pelayanan Elisa di kerajaan Utara cukup lama, meliputi pemerintahan raja Ahab, Ahazia, Yoram, Yehu, Yoahas dan Yohas. Seluruhnya berlangsung kurang lebih 50 tahun, dua kali lipat lebih lama daripada masa kenabian Elia. Anehnya, jumlah mukjizat yang terjadi selama karier Elisa sebagai nabi juga dua kali lipat dibanding dengan jumlah mukjizat di zaman Elia. Crenshaw menduga bahwa kisah-kisah mukjizat yang terjadi dalam karier Elisa sebagai nabi dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan sosial-ekonomi yang membuat banyak rakyat jelata terpuruk dalam penderitaan. Harapan akan terjadinya mukjizat yang merupakan tindakan campur tangan Allah untuk membawa keselamatan adalah wajar dalam kondisi tersebut.¹³

Dia menggantikan tugas Elia pada zaman Yehu memerintah Israel pada tahun 841-814 sM. Naiknya Yehu ke tampuk pemerintahan Israel konon dikehendaki oleh Tuhan sendiri, untuk mengakhiri kekuasaan dinasti Omri. Elia dan Elisa berperan dalam mendukung Yehu yang sebelumnya adalah komandan pasukan raja Yoram pengganti Ahazia. Yehu dan keturunannya merupakan dinasti yang terlama memerintah Israel. Pada awalnya Yehu berjasa menghapus penyembahan terhadap Baal, namun akhirnya dia kembali kepada penyembahan berhala dengan membuat ibadat terhadap anak lembu. Pengganti Yehu adalah raja-raja yang jahat yaitu Yoahas (814-798 sM) dan Yoas (799-796 sM). Perjuangan Elisa tidak sehebat perjuangan Elia dalam melawan Baalisme. Elisa juga tidak mengalami ketakutan akan ancaman dari penguasa. Dari sejumlah peristiwa, kelihatan bahkan Elisa disegani bukan hanya oleh umat tetapi juga oleh para penguasa karena kekuatan supranaturalnya yang hebat. Dia rupanya menjadi pimpinan dari kelompok nabi. Elisa melakukan beberapa mukjizat yang mirip dengan apa yang dilakukan Elia, yaitu menggandakan bahan makanan, membelah air sungai Yordan, membangkitkan anak dari mati dan mukjizat yang berkaitan dengan kejadian politik. Kendati begitu, Elisa masih mempunyai lebih banyak mukjizat lain yang tidak terjadi pada Elia.

Kisah yang terkenal mengenai Elisa adalah penyembuhan Naaman, panglima bangsa Aram atau Siria, dari sakit kustanya (2Raj 5:1-27). Kisah ini menunjukkan keunggulan Tuhan yang disembah bangsa Israel, sekaligus juga kuasa-Nya yang menjangkau bangsa-bangsa lain. Dibandingkan dengan Elia, keterlibatan Elisa lebih menonjol dalam percaturan politik bangsanya maupun bangsa tetangga. Dia menubuatkan naiknya Hazael ke tahta kerajaan Siria (2Raj 8:7-15), mengurapi Yehu sebagai raja Israel (2Raj 9:1-13), sebelum kematiannya Elisa menubuatkan kekalahan Aram (2Raj 13:14-19). Di dalam karyanya, Elisa menubuatkan sejumlah kejadian yang kemudian terbukti kebenarannya. Sesuai dengan namanya, Elisa artinya "Allah adalah Keselamatan", banyak karya mukjizat nabi yang menunjukkan kehadiran Allah sebagai penolong umat-Nya. Pertolongan tersebut ditunjukkan bagi orang-orang sederhana, bagi raja bahkan juga bagi pasukan perang. Memang tidak ada kisah khusus tentang konfrontasi

Elisa dengan para penyembah Baal, namun secara tidak langsung Elisa berhasil menunjukkan kekuasaan Tuhan atas Israel, atas bangsa-bangsa lain maupun atas hukum alam. Tindakan Tuhan yang luar biasa itu dengan sendirinya menunjukkan keunggulan Tuhan atas Baal, dewa pujaan bangsa kafir. Kuasa Tuhan dalam mukjizat alam tentu saja memermalukan orang-orang Israel maupun bangsa lain yang masih mempercayai Baal sebagai dewa alam semesta. Bukan Baal melainkan Yahweh yang menjadi Tuhan atas alam semesta.

Karya mukjizat Tuhan yang dilakukan dengan pengantaraan Elisa ini berlangsung terus sampai menjelang kematiannya, bahkan setelah kematiannya. Menjelang kematiannya, Elisa bernubuat di hadapan Yoas, raja Israel, mengenai tiga kali kekalahan Aram. Ketika tubuhnya sudah tinggal tulang-belulang, masih terjadi sebuah mukjizat penghidupan orang mati. Penghidupan terjadi ketika mayat orang itu menyentuh tulang-tulang Elisa (2Raj 13:21).

Ada hal yang menimbulkan pertanyaan mengenai integritas kenabian Elisa yaitu sebuah insiden ketika sejumlah anak muda mengejek kepalanya yang botak. Elisa mengutuk mereka dan tiba-tiba muncul seekor beruang yang mencabik-cabik 42 anak muda yang mencemoohkan dia. Bagaimana mungkin seorang nabi Tuhan sampai terpancing emosi dan tega mengucapkan kutukan terhadap anak-anak muda itu? Pendapat yang membela Elisa menyatakan bahwa penghinaan terhadap Elisa merupakan penghinaan terhadap Tuhan sendiri.¹⁴ Wajar jika penghinaan terhadap Tuhan membawa akibat fatal. Ini merupakan pendapat yang ingin membela citra Elisa sebagai nabi yang mewartakan Tuhan Penyelamat.

Meskipun ada sedikit soal dengan insiden kutukan nabi terhadap sekelompok anak-anak muda, secara umum tidak ada yang meragukan integritas Elisa sebagai nabi Tuhan. Kitab Yesus bin Sirakh memberikan pujian yang mengesankan terhadap Elisa: *“Elia ditutupi dengan olak angin, tetapi Elisa dipenuhi dengan rohnya. Selama hidup ia tidak gentar terhadap seorang penguasa, dan tidak seorangpun menaklukkannya. Tidak ada sesuatupun yang terlalu ajaib baginya, dan bahkan dikuburnyapun jenazahnya masih bernubuat. Sepanjang hidupnya ia membuat mukjizat, dan malah ketika meninggal pekerjaannya menakjubkan”* (Sir 48:12-14). Apa yang dikatakan oleh Yesus bin Sirakh kurang lebih mewakili citra Elisa sebagai nabi Tuhan yang menunjukkan keunggulan dalam kewibawaannya dan mukjizat-mukjizat yang terjadi dengan pengantaraanya.

Kisah Elia dan Elisa masih beberapa kali disebut dalam tulisan-tulisan biblis maupun non biblis di zaman berikutnya. Yesus menyebut nama kedua nabi ketika ditantang oleh orang-orang sekampung-Nya di Nazaret untuk membuat mukjizat, Yesus mengutip peristiwa Elia dan Elisa: *“Aku berkata kepadamu, sesungguhnya tidak ada nabi yang dihargai di tempat asalnya. Dan Aku berkata kepadamu, dan kata-Ku ini benar: Pada zaman Elia terdapat banyak perempuan janda di Israel ketika langit tertutup*

selama tiga tahun dan enam bulan dan ketika bahaya kelaparan yang hebat menimpa seluruh negeri. Tetapi Elia diutus bukan kepada salah seorang dari mereka, melainkan kepada seorang perempuan janda di Sarfat, di tanah Sidon. Dan pada zaman nabi Elisa banyak orang kusta di Israel dan tidak ada seorangpun dari mereka yang ditahirkan, selain dari pada Naaman, orang Siria itu” (Luk 4:24-27).

Jika kita membuat perbandingan antara Elia dan Elisa, rupanya peranan Elia dalam tradisi keagamaan Israel masih lebih banyak dikenang.¹⁵ Elisa melakukan lebih banyak mukjizat dibandingkan Elia, namun ternyata kehadirannya masih ada di bawah bayangan Elia. Elia diyakini oleh literatur post-biblis sebagai pendahulu kehadiran Mesias. Pengangkatan Elia ke sorga menjadi salah satu bahan refleksi paham apokaliptik. Kira-kira 450 tahun setelah zaman Elia, nabi Maleakhi bernubuat: *“Sesungguhnya Aku akan mengutus nabi Elia kepadamu menjelang datangnya hari TUHAN yang besar dan dahsyat itu. Maka ia akan membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anaknya dan hati anak-anak kepada bapa-bapanya supaya jangan Aku datang memukul bumi sehingga musnah”* (Mal 4:5-6). Orang-orang Yahudi pada zaman Yesus menanti-nantikan kedatangan Elia untuk menggenapi nubuat tersebut (Mat 17:10). Ada yang berpendapat bahwa Yesus adalah Elia (Mat 16:14). Yohanes Pembaptis mengenakan pakaian berbulu dan ikat pinggang kulit mirip dengan cara berpakaian Elia, namun dia membantah bahwa dirinya adalah Elia (2Raj 1:8; Mat 3:4; Yoh 1:21). Malaikat tidak memberi tahu Zakharria bahwa Yohanes adalah Elia, tetapi ia akan mempunyai roh dan kuasa Elia (Luk 1:17; bdk nubuat Maleakhi). Yesus menunjukkan bahwa Yohanes dengan misinya yang khas adalah Elia yang diharapkan kedatangannya (Mat 17:11-14). Dalam transfigurasi, Elia dan Musa tampak bersama Yesus dalam kemuliaan (Mrk 9:1-8). Elia masih disebut-sebut dalam kitab-kitab selanjutnya, sedangkan Elisa hanya disebut dalam Luk 4:27 dan Sir 48:12-14.

4. Mukjizat Elia dan Elisa

Kisah serta karakter Elia dan Elisa memenuhi kriteria kenabian pada umumnya. Mereka berbicara atas nama Allah, mereka bernubuat, mereka mengalami penderitaan dan kesulitan dalam melaksanakan perintah Tuhan, mereka dikuasai oleh Roh Allah dan seolah-olah tidak mengalami hambatan dalam berdialog dengan Allah. Dari antara sejumlah kekhasan jati diri nabi tersebut, yang paling menonjol dari keduanya adalah adanya berbagai mukjizat. Kesan adanya penekanan pada kisah mukjizat ini antara lain didukung oleh tingginya frekwensi terjadinya mukjizat. Dalam 19 bab (1Raj 17 - 2Raj 13) dikisahkan lebih dari 27 mukjizat. Sebagian dari mukjizat terjadi dengan pengantaraan nabi (nabi sebagai subjek pelaku), sebagian lainnya mukjizat Tuhan yang dialami sendiri oleh nabi (nabi sebagai objek). Nabi Elia melakukan 8 mukjizat dan mengalami 3 mukjizat.

Elia menjadi pengantara terjadinya 8 mukjizat Tuhan:

1. Membuat hujan berhenti (1Raj 17:1)
2. Menggandakan tepung dan minyak bagi janda Sarfat (1Raj 17:7-16)
3. Membangkitkan anak janda Sarfat dari mati (1Raj 17:17-24)
4. Konfrontasi dengan para nabi Baal: mukjizat menurunkan api dari langit (1Raj 18:17-42)
5. Mendatangkan hujan yang menghentikan musim kemarau (1Raj 18:41-46)
6. Dua kali menghancurkan para tentara Ahazia dengan api (2Raj 1:9-13)
7. Membelah sungai Yordan dengan memukulkan pakaian kebesarannya ke sungai itu (2Raj 2:8)
8. Kenaikan Elia ke sorga dengan kereta berapi (2Raj 2:1-11)

Elia mengalami 3 mukjizat Tuhan:

1. Diberi makan oleh burung gagak (1Raj 17:4-7)
2. Diberi makan oleh seorang malaikat (1Raj 19:5-9)
3. Kehadiran Tuhan dalam angin lembut (1Raj 19:7-14)

Mukjizat yang terjadi dengan pengantaraan Elisa jumlahnya dua kali lipat dari yang dilakukan oleh Elia. Di dalam karya kenabian Elisa terjadi 16 mukjizat. Ada 13 mukjizat yang terjadi dengan pengantaraannya, sedangkan 3 yang lain berupa nubuat yang terbukti kebenarannya:

1. Membelah air sungai Yordan (2 Raj 2:14).
2. Membuat air menjadi sehat untuk diminum (2 Raj 2:19-22).
3. Mengutuk mereka yang menghinanya (2 Raj 2:23-24).
4. Membuat banjir di tanah Moab (2 Raj 3:14-25)
5. Minyak bagi seorang janda (2 Raj 4:1-6).
6. Membuat perempuan Sunem mempunyai anak (2 Raj 4:8-17).
7. Menghidupkan anak dari mati (2 Raj 4:32-37).
8. Membuat masakan di dalam kualiti tidak berbahaya untuk dimakan (2 Raj 4:38-41).
9. Menggandakan roti (2 Raj 4:42-44).
10. Menyembuhkan Naaman dari sakit kusta (2 Raj 5:1-19).
11. Mengutuk Gehazi sehingga sakit kusta (2 Raj 5:20-27).
12. Membuat mata kapak mengapung (2 Raj 6:1-7).
13. Pasukan Aram dibuat buta dan kemudian dibuat melihat kembali (2 Raj 6:15-23).
14. Menubuatkan akhir masa kelaparan (2 Raj 7:1-20).
15. Meramalkan kematian Ben-Hadad dan naiknya Hazael menjadi raja Aram (2 Raj 8:7-15).
16. Meramalkan tiga kali kemenangan Israel atas Aram (2 Raj 13:14-19).

Mukjizat-mukjizat yang dilakukan dan dialami oleh Elisa serta Elisa terjadi dengan tujuan untuk menunjukkan kekuasaan Tuhan atas alam semesta,

keunggulan Tuhan atas Baalisme, kebenaran Sabda-Nya, perhatian Tuhan bagi kaum lemah dan miskin, tindakan Tuhan untuk menegakkan keadilan, kekuasaan Tuhan atas kehidupan manusia, peringatan Tuhan bagi mereka yang melanggar hukum-Nya, pembelaan dan perlindungan Tuhan atas nabi yang diutus-Nya. Secara umum dapat dikatakan bahwa kisah Elia dan Elisa secara jelas bermaksud meneguhkan iman bangsa Israel akan kekuasaan Tuhan dan kesejatan para nabi yang diutus-Nya.

5. Relevansi Mukjizat bagi Karya Kenabian

Kisah Elia dan Elisa yang dipenuhi dengan mukjizat merupakan sebuah episode unik ketika agama Yahwisme dibela mati-matian melawan kepercayaan Baalisme. Meskipun karya mereka tidak menghentikan praktik penyembahan berhala, namun kisah mereka menjadi salah satu bukti bahwa Yahwe adalah Tuhan sejarah. Dia tidak dapat dibandingkan dengan Baal yang hanya berhala sia-sia. Pembuktian atas kuasa Tuhan yang mengatasi dewa-dewi kepercayaan bangsa kafir tidak dapat ditampilkan dalam bentuk perkataan tetapi memerlukan kisah mukjizat. Dalam kisah Elia dan Elisa, mukjizat Tuhan memperoleh manifestasinya secara lengkap sebagai keajaiban Ilahi yang menunjukkan kekuatan dan mempunyai kandungan makna. Mukjizat juga dipakai sebagai sarana untuk membuat mereka yang menyaksikannya menjadi beriman pada Tuhan. Mukjizat Elia ketika berhadapan dengan para nabi Baal merupakan pembuktian teologis akan ketunggalan Yahweh.

Mukjizat alam yang ditunjukkan oleh Elia maupun Elisa merupakan bukti bahwa Allah yang diimani bangsa Israel tidak tunduk pada hukum alam tetapi justru berkuasa mengaturnya sesuai dengan tujuan dan kehendak-Nya. Bagi Tuhan semesta alam, tidak ada hukum alam yang kaku, tertutup, yang tak dapat ditembus oleh kuat kuasa-Nya. Iman akan Tuhan semesta alam masih tetapi relevan di zaman sekarang, ketika ilmu pengetahuan berupaya merasionalisasi berbagai gejala alam dan mempersempit kemungkinan paham di balik segala kejadian alam ada Tuhan yang terus aktif berkarya. Menarik apa yang dikutip oleh Paus Fransiskus tentang pendapat Nietzsche dalam ensiklik *Lumen Fidei*: *“if you want peace of soul and happiness, then believe, but if you want to be a follower of truth, then seek”* (jika engkau ingin kedamaian jiwa dan kebahagiaan maka berimanlah, jika engkau ingin menjadi pengikut kebenaran maka mencarilah).¹⁶ Kutipan singkat ini menjadi gambaran bagaimana pemahaman akan iman hanya dibatasi secara pasif, dan tidak memerlukan pembuktian akan kebenaran. Mukjizat Tuhan yang antara lain dipaparkan dalam kisah Elia dan Elisa tak dapat dipisahkan dari upaya pencarian demi tumbuhnya iman. Justru iman yang dihayati Elia dan Elisa serta mukjizat yang terjadi dapat menjadi terang untuk menemukan kebenaran bahwa Tuhan ada.

Sesuai dengan kandungan istilah “dabar” dalam bahasa Ibrani yang jika dikenakan bagi Tuhan dapat berarti sabda sekaligus daya dan tindakan aktif-kreatif, demikian pula mukjizat kenabian dapat dimaknai. Para nabi bukan hanya mewartakan sabda Tuhan tetapi juga mewartakan Allah yang bertindak dan aktif di dalam melaksanakan karya keselamatan bagi seluruh umat-Nya. Karena kuasa Tuhan mengatasi hukum alam, maka mukjizat mempunyai nilai universal dan meneguhkan gambaran Allah sebagai pencipta dan penguasa dunia.

Karya Elia dan Elisa tidak banyak mengubah cara pikir dan sikap iman dari bangsa Israel di zaman itu. Kitab Yesus bin Sirakh membuat komentar menarik mengenai episode setelah perjuangan kenabian Elia dan Elisa: *Kendati semuanya itu bangsanya tidak sampai bertobat, dan tidak menjauhi dosa-dosa mereka, hingga mereka dibuang dari negerinya sebagai tawanan dan diceraiberaikan di seluruh bumi. Hanya bagian kecil dari umat tertinggal serta seorang penguasa dari keluarga Daud. Sebab beberapa di antaranya berbuat baik, sedangkan yang lain-lain menambahkan dosa.* (Sir 48:15-16). Para nabi yang diutus setelah zaman Elia dan Elisa masih memperjuangkan hal yang sama yaitu berupaya mengembalikan iman umat kepada Tuhan dan mengupayakan perubahan sosial yang melindungi kaum tertindas.

Bagaimana kita merefleksikan karya nabi dan mukjizatnya di zaman sekarang? Masihkah mukjizat Tuhan mempunyai kekuatan untuk memperbaiki keadaan dan meneguhkan iman kepada Tuhan? Mungkin pertanyaan ini masih perlu didahului oleh pertanyaan: “Apakah masih ada keyakinan akan mukjizat bagi orang-orang di zaman sekarang? Ataukah segala hal yang luar biasa hanyalah sebuah kebetulan belaka?” Menjadi tantangan Gereja di zaman sekarang untuk memberitakan sekaligus membuktikan bahwa Tuhan masih berkarya di balik segala peristiwa hidup manusia. Meskipun begitu, mukjizat bukanlah bukti tetapi sekedar tanda yang diharapkan dapat membuat orang meyakini bahwa Allah sungguh hadir dan terus berkarya.

Antonius Hari Kustono

Program Studi Ilmu Teologi, Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta; Seminari Tinggi St. Paulus, Jl. Kaliurang Km 7, Yogyakarta; email: harikustono@hotmail.com

Catatan Akhir

- ¹ Crenshaw J.L., *Old Testament Story and Faith*, 161.
- ² Penjelasan tentang arti “pathos Allah” dapat dibaca dalam A.J. Heschel, *The Prophets*, vol. II, 1-11.
- ³ Bdk. G. Von Rad, *The Message of the Prophets*, 9-49.
- ⁴ M.H. Cressey, “Miracles”, dalam *New Bible Dictionary*, 782.
- ⁵ Blenkinsopp, *A History of Prophecy in Israel*, 69.

- ⁶ Blenkinsopp, *A History of Prophecy in Israel*, 71.
- ⁷ J.L. Crenshaw, *Old Testament Story and Faith*, 162-163.
- ⁸ J.M. Miller - J.H. Hayes, *A History of Ancient Israel and Judah*, 273-274.
- ⁹ A.J. Heschel, *The Prophets*, vol. II, 259.
- ¹⁰ A.J. Heschel, *The Prophets*, vol. II, 179.
- ¹¹ B.L. Smith, "Elisha", dalam *New Bible Dictionary*, 321.
- ¹² Blenkinsopp, *A History of Prophecy in Israel*, 76; bdk. L. Boadt, *Reading the Old Testament*, 301.
- ¹³ J.L. Crenshaw, *Old Testament Story and Faith*, 154-155.
- ¹⁴ B.L. Smith, "Miracle", dalam *New Bible Dictionary*, 322.
- ¹⁵ J.M. Hadley, "Elijah and Elisha", *Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis*, vol 4, 578.
- ¹⁶ Francis, Pope, *Encyclical Letter Lumen Fidei*, 2.

Daftar Pustaka

- Blenkinsopp, J.,
1983 *A History of Prophecy in Israel*, The Westminster Press, Philadelphia.
- Boadt, L.
1984 *Reading the Old Testament. An Introduction*, Paulist Press, New York – Mahwah.
- Crenshaw, J.L.,
1992 *Old Testament Story and Faith. A Literary and Theological Introduction*, Hendrickson Publisher, Peabody, Massachusetts.
- Douglas, J.D. - F.F. Bruce (eds),
1982 *New Bible Dictionary*, Inter-Varsity Press, Leicester.
- Francis, Pope,
Encyclical Letter Lumen Fidei, Rome 29 June 2013.
- Heschel, A.J.,
1962 *The Prophets*, Vol I-II, Harper & Row Publisher, New York.
- Maxwell, J.M -J.H. Hayes,
1986 *A History of Ancient Israel and Judah*, The Westminster Press, Philadelphia.
- von Rad, G.,
1968 *The Message of the Prophets*, SCM Press LTD, London.